

Dakwah Digital dan Moderasi Beragama Perspektif Akademisi vs Salafy Pada Kanal Youtube FUAD TV dan Rodja TV

Zulfiyani Sudirman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: zulfiyanisudirman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya moderasi beragama untuk menjaga harmoni di masyarakat yang plural, namun perbedaan perspektif, khususnya antara akademisi dan pandangan salafy, menimbulkan diskusi yang menarik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pandangan tentang moderasi beragama pada dua kanal YouTube, FUAD TV dan Rodja TV, untuk memahami perbedaan dan kesamaannya. Dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan komparasi, data dikumpulkan melalui observasi video, transkrip, serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi cenderung inklusif, menekankan dialog antaragama dan tafsir kontekstual, sementara salafy lebih konservatif, dengan batasan toleransi yang ketat berdasarkan prinsip literal teks agama. Kesimpulannya, meskipun kedua perspektif berbeda dalam pendekatan, keduanya sepakat bahwa moderasi beragama diperlukan untuk menghindari ekstremisme dan menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menawarkan pandangan baru tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara relevan di masyarakat majemuk.

Kata Kunci: moderasi beragama; akademisi; salafy.

Abstract

This research is motivated by the importance of religious moderation in maintaining harmony in a plural society. However, differing perspectives, particularly between academics and Salafi views, have sparked interesting discussions. The aim of this study is to analyze views on religious moderation in two YouTube channels, FUAD TV and Rodja TV, to understand their differences and similarities. Using a descriptive qualitative method with a comparative approach, data was collected through video observations, transcripts, and related literature. The findings indicate that academics tend to be inclusive, emphasizing interfaith dialogue and contextual interpretation, while Salafi views are more conservative, with strict tolerance limits based on the literal interpretation of religious texts. In conclusion, although the two perspectives differ in approach, both agree that religious moderation is necessary to prevent extremism and create social harmony. This research offers a new perspective on how the values of religious moderation can be implemented relevantly in a pluralistic society.

Keywords: *religious moderation; academics; Salafi*

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan salah satu isu yang kerap dibahas oleh tokoh-tokoh agama dan menimbulkan berbagai perspektif yang berbeda-beda. Telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman yang begitu banyak, salah satunya adalah agama¹. Pendekatan moderasi beragama dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga persatuan sekaligus menjadi

¹ Moh Abdul Kholiq Hasan, "MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2013): 70.

manuver budaya dalam mempertahankan nilai-nilai bangsa Indonesia². Namun hal tersebut memiliki tantangan tersendiri untuk menjalankan sebuah misi moderasi beragama di tengah-tengah ideologi yang saling mencolok. Misalnya pada masalah sosial, terjadi intoleransi beragama yang tidak mampu menghormati keragaman agama karena adanya sifat fanatik atau merasa kelompoknya lebih superior dan cenderung merendahkan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda³. Terjadi salah satu hal yang paling ekstrim yaitu pengeboman Bali tahun 2002 yang mengatasnamakan agama yang ingin di belanya⁴. Sangat disayangkan bahwa hal-hal yang dapat menggiring suatu individu kepada tindak kekerasan mengatasnamakan agama tertentu, berdampak kepada kerukunan sebuah negara yang memiliki beragam agama.

Konflik antaragama tidak terlepas dari dogma-dogma tanpa memberikan ruang diskusi yang lebih mendalam terhadap dialog antaragama⁵. Sebagaimana yang diketahui bahwa kemenag telah menetapkan arahan tentang moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat⁶. Empat pilar tersebut menjadi acuan dalam implementasi moderasi beragama khususnya di Indonesia. Bertolak dari empat pilar tersebut, penyebaran dakwah yang semakin berkembang, tokoh-tokoh agama tidak ingin ketinggalan dengan mengikuti arus perkembangan teknologi yang pesat guna menyuarakan kebersatuan antar umat beragama. Maka dari itu banyak yang memanfaatkannya dan merasa efektif jika media sosial digunakan sebagai sarana untuk berdakwah⁷. Youtube menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dalam memperkenalkan agama, khususnya pembahasan moderasi beragama. Sehubungan dengan itu, dapat dilihat pada akun youtube FUAD TV dan Rodja TV pada salah satu kontennya yang membahas tentang moderasi beragama yang memiliki perbedaan pandangan. Kenyataan tentang perbedaan pandangan tersebut menyebabkan ketidaksamaan asumsi dalam batasan implikasi terhadap moderasi beragama.

Terkait dengan pembahasan moderasi beragama di media sosial terdapat beberapa penelitian yang memiliki fokus berbeda terhadap dakwah moderasi beragama. Pertama, terdapat fokus

² Amri Khairul, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

³ Hilyah Ashoumi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.328>.

⁴ M Syaiful Ibad and Thomas Nugroho Aji, "Bom Bali 2002," *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1–14, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34379/30585>.

⁵ Abdul Halim, "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>.

⁶ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

⁷ Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskrimasi," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.

penelitian terhadap aktualisasi moderasi beragama di berbagai institusi^{8, 9, 10}. Kedua, fokusnya terhadap menebar paham moderasi beragama di media sosial^{11, 12, 13}. Ketiga, penelitian yang berfokus pada moderasi beragama dalam berbagai perspektif teks keagamaan dan tokoh agama^{14, 15, 16}. Penelitian tentang moderasi beragama menjadi urgensi disetiap pembahasan umat beragama, sebab akan menjadi kerukunan setiap umat beragama dan menjadi dialog antaragama. Namun tidak terlepas dengan fundamntal yang akan dibangun oleh setiap tokoh agama yang memiliki perbedaan pandangan tentang batasan moderasi beragama.

Adapun tujuan penulisan ini untuk menganalisis perbedaan perspektif mengenai moderasi beragama yang diangkat oleh dua kanal youtube, yaitu FUAD TV dan Rodja TV. Selain itu artikel ini akan melihat perspektif lain dari penelitian sebelumnya yang akan membedakan dan untuk mengetahui aspek apa yang mempengaruhi perbedaan pandangan tersebut. Setidaknya pertanyaan yang menggambarkan keberlanjutan penelitian ini adalah bagaimana konsep moderasi beragama dari perspektif akademisi pada kanal youtube FUAD TV dan salafy pada kanal youtube Rodja TV? Bagaimana perbandingan pandangan mereka terhadap moderasi beragama? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diketahui bagaimana sikap toleransi dalam mengimplementasikan moderasi beragama di tengah-tengah ketidaksamaan perspektif tersebut. Kemudian perbedaan pandangan tersebut akan menjadi bahan literatur akademisi mengenai moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai moderasi beragama disampaikan melalui media sosial. Hal ini juga dapat memberikan pandangan lain dan melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya.

Artikel ini berargumen bahwa moderasi beragama menjadi hal yang urgen untuk dikaji. Sebab kedua kanal youtube yang akan dibahas akan didapati perbedaan pandangan tentang implementasi

⁸ Rachma Widiningtyas Wibowo and Anisa Siti Nurjanah, "Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>.

⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

¹⁰ Siru Unaili Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren," *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 27–41, <http://jurnal.staannawawi.com/index.php/Mapendis/article/view/590>.

¹¹ Ali Mursyid Azisi and Nur Syam, "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125–41, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.

¹² Jan Romi Perdana Saragih, Martina Novalina, and Herman Pakiding, "Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 166, <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.

¹³ Ali Mursyid Azisi et al., "Islam Cerdas Di Ruang Digital: Urgensi Peran Mahasiswa Dalam Menebar Jala Moderasi Beragama Di Media Sosial," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 121–37, <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15444>.

¹⁴ Shinta Nurrohmah, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra, "Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang," *Journal of Da'wah* 1, no. 2 (2022): 262–81, <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2003>.

¹⁵ Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

¹⁶ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

moderasi beragama. Moderasi beragama sebagai bentuk upaya menghindari bentrok antaragama dalam mengambil sebuah keputusan dalam masyarakat. Saling menghargai dalam beragama juga merupakan tujuan dari moderasi beragama. Walaupun memiliki batas-batas dalam berpaham moderasi beragama menurut ustadz salafy yaitu Dr. Firanda Andirja, Lc., MA di kanal youtube Rodja TV. Namun hal tersebut masih bisa menjadi pembahasan luas di kalangan para akademisi yaitu, Daido Tri Sampurna Radja M.Th (Dosen Tafsir Alkitab), I Gede Juna Arta, S. Fil.H., M. (Dosen Filsafat Agama Hindu), dan Hakim Syah, M.A. (Dosen fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah) yang terdapat pada kanal youtube FUAD TV. Terdapat perbedaan pandangan tentang moderasi beragama di kedua kanal youtube tersebut, namun hal itu dapat menjadi tambahan wawasan di kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Pemilihan tema moderasi beragama ini didasarkan atas isu yang menjadi perbincangan sepanjang sejarah keagamaan. Namun sejalan dengan itu, isu tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda di kalangan tokoh-tokoh agama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komparasi untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang moderasi beragama pada dua kanal youtube yaitu FUAD TV dan Rodja TV. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap konten video yang membahas moderasi beragama. Sedangkan data sekunder berupa transkrip video, artikel, buku, dan penelitian terkait. Observasi dilakukan secara rinci untuk mencatat argumen yang disampaikan di kedua kanal tersebut. Pendekatan komparasi digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam interpretasi moderasi beragama. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama dari perspektif akademisi dan salafy.

Hasil Pembahasan

Moderasi dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (dipertengahan atau tidak berlebihan dan tidak berkekurangan), makna tersebut mencerminkan pengendalian diri dari sikap yang berlebihan maupun sikap yang terlalu kurang. Adapaun dalam bahasa Arab istilah moderasi sering disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki arti serupa dengan *tawassuth* (posisi tengah), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) ¹⁷. Sementara menurut KBBI moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman ¹⁸. Sementara beragama menurut KBBI yaitu menganut atau memeluk sebuah agama ¹⁹. Secara istilah beragama berarti menyebarkan kedamaian dan kasih sayang kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Beragama tidak bertujuan untuk menghilangkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi perbedaan dengan kebijaksanaan dan penuh pengertian ²⁰. Jadi kemudian dapat diibaratkan moderasi sebagai gerakan yang cenderung menuju pusat atau sumbu, sementara ekstremisme merupakan gerakan yang menjauh dari pusat menuju tepi. Beragama tidak berhenti pada satu sisi yang ekstrim, melainkan bergerak menuju keseimbangan ditengah. Hal ini mencakup menjaga hati, perilaku diri, negeri, dan bahkan seluruh dunia.

¹⁷ Nurdin.

¹⁸ KBBI, "KBBI Daring (Online)," 2024, <https://www.kbbi.web.id/moderasi>.

¹⁹ KBBI.

²⁰ Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist."

Ada tiga pilar dalam moderasi beragama menurut Quraish Shihab, yaitu pertama, pilar keadilan. Kedua, pilar keseimbangan. Ketiga, pilar toleransi²¹. Ada empat indikator dalam moderasi beragama menurut kementerian agama yaitu, pertama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan²². Dari kedua gambaran tentang moderasi beragama tersebut jelas bahwa dalam beragama perlunya sikap yang mengedepankan prinsip-prinsip fundamental untuk menguatkan keberagaman dan saling menghormati antar agama. Sehingga tidak menimbulkan kekerasan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh umat beragama. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, dengan menghindari sikap ekstrim dan berfokus pada kedamaian, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Moderasi tidak hanya sebatas pada sikap pribadi, tetapi juga dalam menyikapi keberagaman dengan pengertian, serta menjaga harmoni dalam masyarakat dan dunia. Beragama dengan moderasi berarti tidak menghapuskan perbedaan, tetapi menyikapinya dengan sikap yang adil, bijak, dan penuh toleransi, sehingga tercipta kehidupan yang lebih damai dan seimbang. Kemudian hal yang ingin dicapai dalam moderasi beragama yaitu dialog antar agama yang tidak menimbulkan kekerasan dan sikap yang saling menghormati dalam peribadatan masing-masing agama.

A. Dakwah Digital

Media dakwah tidak lagi hanya pada tempat-tempat tertentu saja, seperti masjid atau dalam majelis-majelis khusus. Seiring berkembangnya teknologi, hal tersebut dimanfaatkan oleh otoritas keagamaan dalam misi menyebarkan dakwah Islam, salah satunya yaitu menggaungkan moderasi beragama. Media social menjadi salah satu alat dalam membawa risalah Islam serta menjadi kemudahan dalam bedakwah, sebab kemudahan dalam mengakses membuat masyarakat lebih tertarik untuk mencari informasi²³. Manfaat media sosial sebagai media dakwah memiliki dua keuntungan, pertama yaitu untuk seorang pendakwah memiliki akses yang mudah dalam memperdalam materi dan juga sebagai akses untuk menelusuri referensi dengan mudah. Kedua, media sodial sebagai alat yang efektif untuk mendakwahkan ajaran agama, sebab dapat menjangkau audiens di berbagai daerah di dunia²⁴.

Perkembangan media sosial di era digital memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk menyuarakan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi. Di tengah meningkatnya perhatian public terhadap isu agama di ruang maya, moderasi beragama perlu digaungkan melalui narasi yang adil dan seimbang. Dakwah digital yang bijak menjadi kunci dalam memperkuat Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan antarumat beragama²⁵. Dari segala manfaat perkembangan teknologi, peran pendakwah tidak berhenti pada menyuarakan ajaran

²¹ Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

²² Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag."

²³ Dudy Imanuddin, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama, Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 3 (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022).

²⁴ Enjang Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 341–56, <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v11i2.1906>.

²⁵ Faturrahman 'Arif Rumata, Muhammad Iqbal, and Asman, "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.

Islam, tetapi juga menguasai media yang ada, agar keseimbangan terjadi antara modernitas dakwah dengan perkembangan zaman²⁶.

Integritas dalam berdakwah tidak menolak perkembangan teknologi khususnya media sosial yang membuka peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Media ini tidak hanya mempermudah akses terhadap materi dan referensi dakwah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menyuarakan nilai-nilai moderasi beragama secara adil dan seimbang. Dakwah digital menjadi instrumen penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan sesuai dengan semangat zaman. Oleh karena itu, pendakwah masa kini dituntut tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menguasai media digital agar dakwah tetap relevan, komunikatif, dan mampu membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

B. Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Akademisi dan Salafy

Konsep moderasi beragama adalah salah satu gagasan penting yang berkembang dalam konteks kehidupan beragama, dengan tujuan utama untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan di tengah masyarakat yang plural dan penuh perbedaan²⁷. Konsep ini menekankan pentingnya pengendalian diri, menghindari ekstremisme, serta mempromosikan sikap toleransi dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda²⁸. Dalam wacana akademik, moderasi beragama sering diperdebatkan sebagai sebuah pendekatan untuk menyikapi perbedaan, baik dari perspektif teologis maupun metodologis. Di sisi lain, pandangan salafy terhadap modersi beragama cenderung lebih konservatif, mengedepankan kesetiaan pada teks agama dan menghindari apa yang dianggap sebagai inovasi atau penyimpangan.

Perbedaan interpretasi terhadap konsep moderasi ini menunjukkan adanya ketegangan antara mereka yang mendukung pendekatan fleksibel dan terbuka dengan mereka yang berpegang teguh pada pemahaman yang lebih ketat dan tradisional. Oleh karena itu, perdebatan ini mencerminkan tantangan dalam merumuskan model beragama yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai pandangan teologis dan metodologis yang berbeda. Konsep moderasi beragama, meskipun mendapat respon yang beragam, tetap menjadi hal yang sangat relevan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di dunia yang semakin terhubung dan plural ini.

1. Perspektif Akademisi

Dalam kajian akademik, moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah-tengah yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme²⁹. Para akademisi sering mengaitkan konsep ini dengan menghasilkan prinsip-prinsip universal seperti toleransi,

²⁶ Wahyu Budiantoro, "Dakwah Di Era Digital," *Pascasarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam LAIN Purwokerto* 11, no. 1978–1261 (2017): 263–81.

²⁷ Dasriansya dan Anri Naldi, "Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *At-Tazakki* 8, no. 1 (2023): 40–51.

²⁸ Zuhriyandi Zuhriyandi, "Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an Dan Alkitab," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 218, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>.

²⁹ Oleh : Gede et al., "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama," *Widya Aksara* 29, no. 2 (2024): 1–13.

inklusivitas, dan keseimbangan³⁰. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antaragama dan penghormatan terhadap keberagaman. Beberapa akademisi berpendapat bahwa moderasi beragama dapat dicapai melalui pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama yang kontekstual. Pemikiran ini menyoroti pentingnya tafsir yang mempertimbangkan realitas sosial, budaya dan sejarah. Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya menjadi nilai teologis, tetapi juga praktik sosial yang relevan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera³¹. Contoh praktis dari pendekatan ini adalah program-program pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan humanisme. Akademisi juga sering menekankan pentingnya lembaga keagamaan untuk berperan aktif dalam mendorong moderasi beragama, baik melalui khutbah, seminar, maupun publikasi ilmiah.

Pada kanal youtube FUAD TV para akademisi dari berbagai agama memberikan pandangan tentang moderasi beragama pada konten yang berjudul “Moderasi Beragama Menurut Akademisi”. Seorang dosen tafsir Alkitab bernama Daido Tri Sampurna Radja M.Th yang dipanggil bang Tri mengaskan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang bersifat konseptual dan tidak dapat digeneralisasi. Konsep ini harus dipahami dan diterjemahkan melalui berbagai perspektif. Sebagai sebuah upaya, moderasi beragama memerlukan kreativitas dalam membangun sikap yang mampu menjadi penengah di tengah konflik atau ketegangan yang muncul akibat dominasi doktrinal dalam pengajaran agama, baik dalam konteks internal maupun antar umat beragama. sikap yang membangun keseimbangan ini dikenal sebagai moderasi atau sikap moderat. Hasil yang diharapkan dari penerapan moderasi beragama mencakup dua hal utama, yaitu terciptanya toleransi dan kerukunan di antara umat beragama.

Kemudian seorang dosen filsafat agama Hindu yaitu I Gede Juna Arta, S. Fil.H., M. di sapa Bli gede mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah konsep yang berada jalan tengah atau bertindak di tengah-tengah tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai konsep yang menekankan posisi tengah. Untuk memperkuat kesamaan antar berbagai perbedaan, kita perlu mengutamakan persamaan daripada perbedaan itu sendiri. Karena penekanan pada perbedaan yang berlebihan justru dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Bercermin dari salah satu indikator moderasi beragama yaitu toleransi yang hanya dapat terwujud melalui saling menghormati antar pemeluk agama. Hal ini menuntut untuk melihat orang lain sebagai bagian dari kesatuan yang lebih besar, dengan memahami bahwa setiap agama memiliki kesamaan dalam tujuan utamanya. Dengan demikian moderasi beragama mengajak kita untuk mengedepankan harmoni dan kerukunan melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kesamaan di balik perbedaan.

Tokoh terakhir yang ada dalam konten tersebut yaitu Hakim Syah, M.A. seorang dosen FUAD memaparkan dengan tegas bahwa dalam al-Qur'an istilah *ummatan wasathan* merujuk pada umat yang berada di posisi tengah, moderat atau seimbang. Konsep ini kemudian diadopsi oleh

³⁰ M Jadid Khadavi Mutiah Cahyaning Tiyas, “Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terbentuknya Radikalisme Di Kalangan Siswa,” *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2024): 925–41.

³¹ Virginia Rebeca Tulung Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, “Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Greetz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2024): 55.

kementrian agama untuk menggagas konsep moderasi beragama sebagai upaya menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan elemen integral dari moderasi itu sendiri yang mencerminkan sikap adil dan setara dalam membangun kehidupan sosial terutama dalam konteks Indonesia yang multietnis dan multireligius. Moderasi beragama dalam hal ini berfungsi sebagai panduan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang majemuk. Sehingga dapat memajukan bangsa menuju masa depan yang lebih baik. Namun, tantangan besar yang dihadapi umat beragama hari ini adalah munculnya informasi yang beredar dengan semangat toleransi dan kebencian, yang seringkali dipelihara dan dimanipulasi dengan motif tertentu. Fenomena ini mengarah pada tantangan besar dalam menjaga keharmonisan. Oleh karena itu, diskursus mengenai moderasi beragama tidak hanya relevan dengan konteks keindonesiaan, tetapi juga skala global yang menyikapi ekstrimisme. Baik dalam aspek agama, etnis, maupun budaya sosial yang seringkali muncul dan mengancam stabilitas sosial.

Para akademisi sepakat tentang sikap moderasi beragama merupakan prinsip yang mengedepankan keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial yang telah terwujud dalam berbagai aspek masyarakat, baik secara sadar maupun tidak. Contohnya terlihat dalam pelaksanaan tugas penegak hukum yang tidak membedakan suku, agama, atau ras, maupun dalam keadilan orang tua terhadap anak-anaknya. Implementasi moderasi ini memerlukan proses internalisasi yang dimulai dengan individu melalui pembelajaran berbasis pengetahuan yang valid (*learning by knowing*) dari sumber-sumber kredibel, serta pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by experience*) dalam berinteraksi dengan perbedaan. Moderasi beragama juga menuntut pemahaman konteks sejarah untuk mengenal agama secara menyeluruh dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang melampaui perbedaan teologis. Selain itu, moderasi juga harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, falsafah Bhinneka Tunggal Ika, dan ajaran keagamaan masing-masing. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi menjadi esensial agar prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, demi membangun harmoni sosial yang inklusif.

2. Perspektif Salafy

Dari sudut pandang salafy, moderasi beragama sering kali dipandang dengan hati-hati. Bagi sebagian kelompok salafy, konsep ini harus didefinisikan secara ketat agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan syariah Islam yang murni. Mereka cenderung memahami moderasi sebagai istiqamah dalam menjalankan agama tanpa penyimpangan ke arah *bid'ah* atau *ghulud*. Dalam pandangan salafy, moderasi bukan berarti kompromi terhadap ajaran agama, tetapi menjaga keseimbangan dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama manusia. Mereka menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam memahami moderasi, serta menolak ide-ide yang dianggap mencampurkan agama dengan nilai-nilai bertentangan dengan Islam. Pendekatan tersebut sering kali tercermin dalam penekanan terhadap pendidikan akidah yang kuat dan penghindaran terhadap praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Meski demikian sebagian kelompok Salafy juga mulai membuka diri untuk berdialog dengan masyarakat luas dalam rangka mendakwahkan Islam yang damai dan toleran.

Pandangan salah seorang ustadz salaf yaitu Dr. Firanda Andirja, Lc., MA di kanal youtube Rodja TV pada konten yang berjudul “Batasan toleransi dalam Islam” memberikan penjelasan yang berbeda dari akademisi sebelumnya. Dia menjelaskan bahwa ketika Nabi Muuhammad saw. pertama kali tiba di madinah, beliau mendapati masyarakat yang plural, heterogen, dan majemuk. Di sana terdapat berbagai komunitas, termasuk orang-orang musyrik, penduduk asli Madinah yang belum memeluk Islam, kaum Muslimin, dan komunitas Yahudi. Dalam konteks ini, Nabi memprakarsai perjanjian untuk menjaga keharmonisan di antara kelompok-kelompok tersebut. Salah satu wujud toleransi yang ditunjukkan Nabi saw. adalah dengan membiarkan kaum yang bukan Muslimin menjalankan ibadah mereka tanpa paksaan untuk masuk Islam. Toleransi tersebut mencakup penghormatan terhadap hak beribadah mereka, dengan catatan tidak mencampuradukkan akidah atau ibadah umat Islam dengan lain. Namun, penting untuk mencermati bahwa toleransi memiliki batasan agar tidak melampaui prinsip-prinsip akidah.

Menurutnya sikap yang tepat umat Islam dalam bertoleransi adalah dengan membiarkan mereka merayakan hari raya keagamaan tanpa gangguan, selama perayaan tersebut tidak mengintervensi ibadah atau keyakinan umat Islam. Sebab sikap toleransi memiliki batasan yang jelas, serta harus berlandaskan prinsip-prinsip yang tidak dapat dilanggar. Dalam menjalankan toleransi, penting untuk tetap menjaga keseimbangan tanpa terjerumus pada tindakan yang melampaui batas, seperti turut serta dalam perayaan keagamaan mereka. Umat islam dianjurkan untuk tetap menunjukkan keramahan, berbuat baik, dan menghindari segala bentuk perilaku yang merugikan atau menyakiti mereka. Kemudian, toleransi tersebut harus dijalankan dengan bijak, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keyakinan, sehingga tidak berlebihan dalam penerapannya.

Ustadz Firanda kemudian menyampaikan bahwa beberapa praktik dianggap berlebihan, misalnya ucapan selamat Natal kepada mereka yang sebagian ulama berpandangan bahwa dapat membawa dampak negatif. Seperti memperkuat keyakinan mereka terhadap agamanya dan mengurangi efektivitas dakwah Islam. disebutkan pula pada video tersebut bahwa dahulu Nabi saw. mengutus para da'i untuk berdakwah kepada mereka. Pada ceramahnya itu ustadz Firanda mengatakan:

“... . sekarang misalnya ada kristenisasi, kita juga membuat islamisasi. Bagaimana caranya kita datang kepada mereka kita kasih syubhat, biar mereka bingung dengan agama mereka, karena agama mereka dibangun di atas kebathilan yang Allah sebutkan diantara sifat-sifat orang nashara (addhollin) orang-orang yang sesat. Kenapa? karena agama mereka tidak dibangun di atas hal yang kuat tetapi khayalan yang tidak masuk akal cerita tentang Yesus disalib kemudian Allah Jadi anak tuhan...”

Jadi penting untuk mendakwahi mereka ke jalan yang benar, namun tidak mengganggu peribadatan mereka, dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip.

C. Analisis Perbandingan Perspektif Akademisi dan Salafy

Pada pembahasan sebelumnya mencerminkan perbedaan yang signifikan dalam pendekatan, metodologi, dan tujuan. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan keragaman pandangan kalangan umat Islam tetapi juga menunjukkan dinamika dialog dan diskusi dalam upaya memahami dan mengimplementasikan konsep moderasi beragama.

1. Perspektif Akademisi

a. Pendekatan Inklusif dan Kontekstual

Akademisi memandang moderasi beragama sebagai pendekatan yang inklusif, menekankan pada toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Mereka memahami konsep ini sebagai sikap yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme agama maupun liberalisme, dengan tujuan menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat.

b. Dialog Antaragama

Para akademisi percaya bahwa dialog antaragama adalah kunci untuk memahami dan menguatkan keberagaman. Dialog ini bertujuan untuk membangun penghormatan terhadap keyakinan lain tanpa mengorbankan prinsip dasar agama masing-masing.

c. Tafsir Kontekstual

Akademisi menekankan pentingnya memahami teks-teks agama secara kontekstual, dengan mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan sejarah. Tafsir kontekstual ini bertujuan menciptakan interpretasi yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat majemuk.

2. Perspektif Salafy

a. Pendekatan Konservatif dan Literal

Salafy memahami moderasi beragama sebagai kesetiaan pada ajaran al-Qur'an dan sunnah secara literal, tanpa kompromi dengan nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan Islam. Moderasi dipahami sebagai menjaga keseimbangan dalam menjalankan ibadah tanpa penyimpangan.

b. Batasan toleransi

Toleransi dalam pandangan salafy memiliki batasan yang tegas, seperti tidak mencampuradukkan akidah umat Islam dengan agama lain. Tidak ikut serta dalam perayaan agama lain, dan tidak mengucapkan selamat atas hari raya agama lain. Pandangan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian akidah dan efektivitas dakwah Islam.

c. Penekanan pada akidah

Salafy menekankan pendidikan akidah yang kuat sebagai pondasi dalam menjalankan moderasi. Mereka percaya bahwa menjaga kemurnian tauhid adalah esensi dari sikap moderat.

3. Persamaan Perspektif

a. Pentingnya Moderasi

Kedua perspektif sepakat bahwa moderasi beragama adalah upaya penting untuk menjaga harmoni dan menghindari konflik antarumat beragama

b. Relevansi Nilai Keagamaan

Akademisi dan salafy sama-sama mengakui peran nilai-nilai agama dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat moral masyarakat.

c. Penolakan Ektremisme

Keduanya menolak sikap ekstrem yang dapat merusak kerukunan sosial, meskipun definisi dan penerapannya berbeda.

4. Perbedaan Perspektif

a. Pendekatan Inklusif dan Konservatif

Akademisi cenderung inklusif dan dialogis, sementara salafy lebih konservatif dan menjaga batasan yang ketat dalam toleransi.

b. Tafsir Agama

Akademisi menggunakan tafsir kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial, sedangkan salafy berpegang pada tafsir literal dan tradisional.

c. Batasan toleransi

Akademisi lebih fleksibel dalam menyikapi perbedaan, sementara salafy menetapkan batasan ketat untuk melindungi akidah. Perspektif akademisi dan salafy tentang moderasi beragama menunjukkan perbedaan pendekatan yang signifikan, namun tetap bertujuan menciptakan harmoni sosial. Para akademisi mengedepankan pendekatan inklusif, kontekstual, dan dialogis dengan menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Mereka memahami moderasi beragama sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat plural yang damai melalui dialog antaragama, pendidikan yang humanis, dan tafsir agama yang relevan dengan konteks sosial. Sebaliknya, salafy lebih konservatif dengan menitikberatkan kesetiaan pada prinsip-prinsip literal al-Qur'an dan sunnah. Mereka memahami moderasi sebagai sikap menjaga kemurnian akidah tanpa menyimpang, dengan batasan ketat dalam penerapan toleransi agar tidak melanggar ajaran Islam. Meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya sepakat akan pentingnya moderasi beragama untuk menghindari ekstremisme dan menjaga kerukunan di masyarakat. Akademisi melihat moderasi sebagai sarana untuk menguatkan dialog dan pluralisme, sedangkan salafy fokus pada penguatan akidah dan penegakan prinsip Islam yang murni. Perbedaan ini menunjukkan perlunya dialog yang konstruktif untuk menyatukan pandangan dalam rangka membangun kehidupan yang seimbang, adil, dan damai di tengah masyarakat yang plural. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari kedua pendekatan, moderasi beragama dapat menjadi fondasi kuat bagi stabilitas sosial dan keharmonisan.

Kesimpulan

Selain dari capaian yang diinginkan oleh masyarakat beragama, dakwah harus terus digaungkan agar tidak hanya berhenti pada konsep moderasi. Implikasi terhadap konsep beragama menuntut seluruh otoritas agama untuk mengambil alih kursi dakwah agar terciptanya moderasi beragama yang sesuai dengan konsep yang telah ada. Walaupun perbedaan pendapat menjadi sebuah hal yang krusial, namun nilai-nilai dasar yang di bawa oleh otoritas agama menjadi sebuah landasan untuk tetap menjaga konsep yang telah ada, agar konsep terealisasi di masyarakat yang majemuk. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan antara akademisi dan salafy dalam memahami moderasi beragama, keduanya sepakat bahwa moderasi penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menghindari ekstremisme. Akademisi lebih menekankan pada pendekatan inklusif dan kontekstual dengan fokus pada dialog antaragama dan pendidikan yang humanis, sementara salafy lebih konservatif dan mengutamakan kesetiaan pada prinsip-prinsip literal al-Qur'an dan sunnah, serta menjaga kemurnian akidah. Perbedaan ini menunjukkan perlunya dialog konstruktif untuk menyatukan kedua pandangan, yang pada akhirnya dapat menciptakan kehidupan

sosial yang seimbang dan damai di masyarakat plural. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih dalam penerapan kedua pendekatan moderasi beragama ini di berbagai konteks sosial dan politik, serta mengeksplorasi potensi integrasi elemen-elemen terbaik dari kedua perspektif untuk membangun model moderasi beragama yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdul Kholiq Hasan, Moh. "MERAJUT KERUKUNAN DALAM KERAGAMAN AGAMA DI INDONESIA (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2013): 70.
- Ali Mursyid Azisi, and Nur Syam. "Moderasi Beragama Di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far Dalam Menebar Paham Moderat Di Kanal Youtube." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125–41. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.
- Ashoumi, Hilyah, Moh Istikromul Umamik, Sihabul Milahudin, Mohamad Zainuri, and Chalimatus Sa'diyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa." *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.328>.
- Azisi, Ali Mursyid, Lailiyah Qotrunnada, M. Abd. Fatah, and Akhmad Uzaimy Zain. "Islam Cerdas Di Ruang Digital: Urgensi Peran Mahasiswa Dalam Menebar Jala Moderasi Beragama Di Media Sosial." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2023): 121–37. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15444>.
- Budiantoro, Wahyu. "Dakwah Di Era Digital." *Pascasarjana Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto* 11, no. 1978–1261 (2017): 263–81.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *UIN Raden Fatah Palembang* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Faturrahman 'Arif Rumata, Muhammad Iqbal, and Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Gede, Oleh :, Agus Siswadi, Ida Bagus, Gede Candrawan, I Dewa, Ayu Puspadewi, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Jawa, and Dwipa Klaten-Jateng. "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara* 29, no. 2 (2024): 1–13.
- Halim, Abdul. "Pluralisme Dan Dialog Antar Agama." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>.
- Ibad, M Syaiful, and Thomas Nugroho Aji. "Bom Bali 2002." *Avatara* 9, no. 1 (2020): 1–14. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34379/30585>.
- Imanuddin, Dudy, Dede Lukman, and Ridwan Rustandi. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama. Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. Vol. 3. Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- KBBI. "KBBI Daring (Online)," 2024. <https://www.kbbi.web.id/moderasi>.
- Khairul, Amri. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.
- Kholqi, Siru Unaili. "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren." *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 27–41. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/Mapendis/article/view/590>.

- Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura, Virginia Rebeca Tulung. “Dinamika Agama Dan Potensi Konflik Dalam Riset Clifford Greetz: Urgensi Moderasi Beragama Dan Relevansi Dengan Teologi Kristen.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2024): 55.
- Muhaemin, Enjang. “Dakwah Digital Akademisi Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 341–56. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>.
- Mutiah Cahyaning Tiyas, M Jadid Khadavi. “Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terbentuknya Radikalisme Di Kalangan Siswa.” *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2024): 925–41.
- Naldi, Dasriansya dan Anri. “Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *At-Tazakki* 8, no. 1 (2023): 40–51.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurrohmah, Shinta, Mochamad Aris Yusuf, and Robby Aditya Putra. “Pancasila Dalam Moderasi Beragama: Membaca Ruang Media Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang.” *Journal of Da’wah* 1, no. 2 (2022): 262–81. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2003>.
- Saragih, Jan Romi Perdana, Martina Novalina, and Herman Pakiding. “Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 166. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.
- Sumadi, Eko. “Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi.” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Wibowo, Rachma Widiningtyas, and Anisa Siti Nurjanah. “Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2021): 55–62. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>.
- Zuhriyandi, Zuhriyandi. “Harmoni Beragama Dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur’an Dan Alkitab.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 2 (2023): 218. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>.